

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan organisasi bisnis ialah hal penting mengevaluasi keberhasilan perusahaan selama jangka waktu tertentu. Positif atau negatifnya, keberhasilan perusahaan tercermin dari informasi yang disajikan didalam pelaporan keuangan. Dalam keadaan tertentu, publikasi informasi perusahaan dalam laporan keuangan berfungsi sebagai alat yang berharga untuk menilai ketidakpastian pasar, dan informasi yang diungkapkan didalamnya mencerminkan nilai-nilai yang relevan dan bisa dipercaya. Kemampuan perusahaan untuk menerangkan informasi tentang kinerjanya, situasi keuangan riil, investasi, nilai kesesuaian, dan bahayanya dicontohkan pengungkapan pelaporan keuangannya. Ikatan Akuntan Indonesia (2019) mengatakan representasi akurat dari fenomena ekonomi suatu entitas dan informasi terkait ialah komponen penting dari laporan keuangan dengan kualitas kualitatif mendasar. dimasa lalu, pelaporan tingkat tanggung jawab sosial sebuah perusahaan—dikenal sebagai Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, atau CSR—termasuk pengungkapan informasi non-keuangan (Stubbs & Higgins, 2014). Baru-baru ini, pengenalan pelaporan keberlanjutan (SR) meningkatkan keterbukaan informasi. Tujuan SR ialah untuk meningkatkan kesadaran dunia usaha akan nilai serta manfaat pelaporan keuangan yang transparan, hingga bisa meningkatkan kepercayaan stakeholder serta pemegang saham kepada perusahaan. Namun, pengguna laporan keuangan saat ini tidak bisa menemukan semua informasi yang mereka perlukan dari data di SR. Meskipun perusahaan lebih banyak memberikan informasi non-keuangan (seperti laporan keberlanjutan dan laporan tanggung jawab sosial perusahaan), penelitian Lee & Yeo (2015) menemukan perusahaan tampaknya tidak memberikan informasi keuangan dan non-keuangan terintegrasi yang meningkatkan pemahaman pemegang saham kepada perusahaan. Data dikumpulkan dari KPMG dan *Financial Executives Research Foundation* pada tahun 2011. Dewan Pelaporan Terintegrasi Internasional (IIRC) menciptakan model

pelaporan keuangan terintegrasi ditahun 2011 sebagai respons kepada kekurangan didalam pengungkapan pelaporan dengan gagasan terdahulu. Model ini diyakini bisa memenuhi kebutuhan pihak yang berperan didalam pengambilan keputusan keuangan. Laporan keuangan yang disajikan saat ini kadang-kadang dianggap dengan akurat mencerminkan keadaan bisnis seiring dengan kemajuan pelaporan keuangan (Binus University Fakultas Ekonomi serta komunikasi, 2017). Pedoman dan cara untuk membuat laporan keuangan lebih akurat mencerminkan keadaan perusahaan disebut pelaporan terintegrasi. Ini mencakup informasi mengenai keuangan perusahaan, catatan manajemen, tata kelola perusahaan, manajemen risiko, kompensasi, prospek bisnis, serta model operasi serta data sosial, komersial, dan lingkungan yang diperkirakan akan menambah nilai seiring berjalannya waktu dan sangat berkaitan dengan keuangan. pengguna laporan. Kerangka Pelaporan Terintegrasi Internasional yang dikeluarkan ditahun 2013 IIRC berisi instruksi pembuatan laporan terintegrasi yang didasarkan pada model pelaporan terintegrasi yang dikembangkan IIRC ditahun 2011 bekerja sama dengan *Global Reporting Initiative* (GRI). Ketika dirilis, IR menarik banyak perhatian didalam skala global (Wahl, et al., 2020). Ini mempunyai sejumlah komponen yang berkaitan dengan keadaan bisnis dengan kesemuaan dan dengan umum mencakup nilai jangka pendek dan jangka panjang, yang kesemuanya mungkin berdampak pada jumlah modal yang dimiliki bisnis. Dengan kata lain, model pelaporan terintegrasi memfasilitasi komunikasi yang efisien dan efektif perusahaan serta pihak yang berperan, termasuk pemegang saham dan stakeholder, dengan memungkinkan informasi yang terkandung dalam laporan diungkapkan didalam satu paket. (Puspitasari, et al., 2019). Penggunaan paradigma pelaporan terintegrasi saat ini masih bersifat opsional diIndonesia. Ini disebabkan belum adanya aturan serta pedoman mengenai penciptaan komponen pelaporan yang terintegrasi dalam laporan keuangan. dibawah arahan *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR) yang memiliki prinsip GRI, dunia usaha diIndonesia terus menerapkan aturan Pelaporan Berkelanjutan serta pengukuran terkait. Perusahaan-perusahaan diIndonesia harus bersiap menghadapi persyaratan pengungkapan pelaporan terintegrasi untuk menjalankan transisi dari pelaporan keberlanjutan kepelaporan

keuangan berbasis pelaporan terintegrasi (Kustiani, 2017). Mengingat semakin besarnya tuntutan pihak yang berperan agar pelaporan keuangan disajikan serelevan mungkin hingga bisa dipakai didalam pengambilan keputusan strategis, penerapan kerangka pelaporan terintegrasi akan menjadi pedoman utama dimasa depan didalam penyusunan laporan keuangan. Dalam Kusuma dan Sari (2016). Hubungan pelaporan terintegrasi dan nilai perusahaan sudah menjadi subyek banyak penelitian. Lee & Yeo (2016), Barth dkk. (2017), serta Martina (2019) menjalankan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ditahun 2017. Semua penelitian ini mendukung kesimpulan umum pelaporan terintegrasi berpengaruh kepada nilai perusahaan. Namun ketiga penelitian ini berbeda dengan penelitian Sebti (2019) yang meneliti perusahaan-perusahaan Asia dan tidak menemukan hubungan pelaporan terintegrasi dan nilai perusahaan. Setiap bisnis dimulai dengan tujuan mendapat keuntungan guna mendatangkan kekayaan serta keuntungan bagi pemilik dan investor perusahaan (Jaenudin & Jeni, 2012). Kemampuan suatu bisnis untuk menciptakan keuntungan ditingkat pendapatan, aset, serta modal saham tertentu dikenal sebagai profitabilitas. Kasmir (2016) mengatakan rasio yang disebut profitabilitas bisa dipakai mengevaluasi kapasitas perusahaan saat menciptakan keuntungan. Rasio tingkat hutang akan cenderung menurun bila rasio profitabilitas terus meningkat (Supardi, et.al., 2018). Karena profitabilitas memberi gambaran tentang keuntungan yang bisa dihasilkan perusahaan dengan memanfaatkan aset, modal, dan aktivitas penjualan yang dijalankan, ini ialah indikator perusahaan harus melihat serta meneliti dengan menyeluruh guna menjaga keberlangsungan usahanya. Semakin menguntungkan suatu investasi, semakin besar pula minat investor untuk menjalankan investasi. Ini akan menaikkan harga saham perusahaan, hingga meningkatkan nilai perusahaan dengan kesemuaan.

Didalam penelitian ini *return on assets* (ROA) dipakai sebagai proksi profitabilitas. *Return on Assets* (ROA) mengukur seberapa baik suatu bisnis menggunakan sumber dayanya untuk menciptakan keuntungan. Dengan kata lain, kemampuan perusahaan untuk memdapat keuntungan dari sumber dayanya diukur

dari laba atas asetnya, atau ROA. Menurut Harahap (2007), *return on assets* (ROA) merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapat keuntungan dari aset yang dimilikinya dalam jangka waktu yang sudah ditentukan. Terdapat korelasi positif nilai perusahaan dengan *Return On Assets* (ROA). ROA yang semakin besar memperlihatkan sebuah perusahaan mendapat keuntungan dari fasilitas yang dimilikinya, sehingga meningkatkan nilai perusahaan serta mengoptimalkan kekayaan pemegang saham. Beberapa penelitian mengenai profitabilitas yang diprosikan *Return on Asset* (ROA) kepada nilai perusahaan yang dijalankan beberapa peneliti, mengatakan ROA dengan simultan berpengaruh positif kepada nilai perusahaan seperti penelitian Darmawan et.al., (2020), Yanti & Darmayanti (2019) serta Rani Miranda Sagita et.al., (2023). Manajemen mengambil segala keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan bisnis, termasuk keputusan keuangan, dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan. Pilihan keuangan, seperti mengenai investasi, pembiayaan, dan dividen, ialah suatu elemen yang memengaruhi nilai perusahaan (Sudana, 2011). Memilih cara terbaik mengumpulkan uang guna menjamin kelangsungan hidup perusahaan dikenal dengan istilah pendanaan. Pengeluaran yang dikeluarkan suatu bisnis sebagai akibat dari peningkatan modal dikenal sebagai biaya modal dan terjadi dengan alami. Harga yang dibayarkan saat membiayai sumber pengeluaran dikenal dengan biaya modal (Mardiyah, 2002). Dengan tidak langsung, bisa dikatakan biaya modal yang dikeluarkan saat mengumpulkan uang akan mempunyai dampak yang signifikan kepada nilai perusahaan, yang dihitung dengan harga saham (Markowitz, 1952). Harga saham akan naik seiring dengan pertumbuhan nilai perusahaan, yang tentunya juga akan menciptakan imbalan lebih tinggi bagi pemegang saham atau investor. Frank & Shen (2016), yang menerangkan biaya modal saat ini dengan fundamental mencerminkan perjalanan perusahaan melalui investasi yang optimal, lebih jauh menyoroti pentingnya biaya modal bagi bisnis. Selain itu, Frank & Shen mengklarifikasi bila modal ekuitas lebih mahal daripada modal hutang, investasi perusahaan akan mendapat keuntungan dari biaya modal kesemuannya lebih rendah, yang pada akhirnya akan naikkan nilai perusahaan. Hal sebaliknya juga terjadi bila modal utang lebih mahal dari modal ekuitas. Reaksi pasar kepada keputusan alokasi

pembiayaan perusahaan, seperti pemilihan aset dengan potensi keuntungan dimasa depan, menjadi alasan terjadinya ini. Ini memperlihatkan Indonesia bisa menggunakan metode pengembalian yang diharapkan saat menghitung biaya modal. Keterkaitan risiko investor serta return bisa dipahami dengan menerapkan biaya modal ekuitas berbasis *Capital Asset Pricing Model (CAPM)*. Puwanenthiren dkk. (2018) menyelidiki dampak belanja modal kepada nilai bisnis diAustralia dan Sri Lanka dari penelitian terdahulu. Menurut penelitiannya, biaya yang terkait dengan modal mempunyai dampak positif kepada nilai perusahaan diAustralia, sementara diSri Lanka justru sebaliknya; biaya yang terkait dengan modal berdampak negatif pada nilai perusahaan. Perbedaan human capital manajemen diperusahaan Sri Lanka ditingkat human capital rendah serta manajemen diperusahaan Australia ditingkat human capital tinggi cenderung menggunakan metode yang berbeda saat menghitung biaya modal. Inilah yang menjadi suatu faktor yang membedakan hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

Didalam penelitian ini, penulis memilih perusahaan indeks LQ45 2020-2022 sebagai perusahaan sampel untuk diteliti. Perusahaan indeks LQ45 ialah perusahaan dengan saham likuiditas tinggi dimana dipilih dari kriteria tertentu seperti kapitalisasi pasar, frekuensi perdagangan, dan nilai transaksi serta memiliki tingkat keterbukaan dan transparansi dalam laporan keuangan serta pengungkapan informasi, dimana ini memberi kemudahan bagi peneliti saat mengakses data yang diperlukan. Untuk itu didalam penelitian ini penulis meneliti variabel yakni *integrated reporting*, *return on asset*, *cost of capital* dan nilai perusahaan. Dari segi risiko, kelompok saham LQ45 memiliki risiko yang paling rendah bila dari dengan saham-saham lain yang tercatat diBEI, hingga saham-saham ini aman untuk diinvestasikan karena kinerjanya yang kuat. Setiap enam bulan sekali, saham-saham LQ45 juga akan diobservasi, dan saham-saham yang memenuhi syarat itulah yang tentu saja akan bertahan. Sejumlah persyaratan harus dipenuhi agar suatu emiten bisa dipertimbangkan didalam masuk didalam perhitungan indeks LQ45.

Kriteria ini meliputi:

- 1) Tercatat di BEI minimal 3 bulan
- 2) Aktivitas transaksi dipasar reguler yakni nilai, volume dan frekuensi transaksi
- 3) Jumlah hari perdagangan dipasar reguler
- 4) Kapitalisasi pasar pada waktu tertentu
- 5) Disamping mempertimbangkan kriteria likuiditas serta kapitalisasi pasar, dilihat pula keadaan keuangan serta prospek pertumbuhan perusahaan ini.

Perubahan kinerja emiten yang termasuk didalam perhitungan indeks LQ45 ini rutin dicermati Bursa Efek Indonesia. karena itu, BEI memiliki kelompok penasihat yang mencakup para profesional diindustri pasar modal, akademisi, serta pakar dari BAPEPAM. Terkait nilai perusahaan, menarik untuk membicarakan fluktuasi harga saham dipasar modal. Fluktuasi harga saham terjadi pada perusahaan LQ45 yang tercatat di BEI. Pada era 2020–2022, harga saham perusahaan ini mengalami kenaikan sementara harga perdagangan saham di Bursa juga mengalami penurunan. Seperti yang terlihat dari pergerakan saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tiga tahun 2020–2022, berikut gambaran fenomena harga saham dipasar modal emerging. Menurut Kontan.co.id, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang menjadi indeks acuan pasar modal Indonesia, sudah turun 20,56% sejak awal tahun dan biasanya masih belum cukup disesuaikan dengan tahun berjalan (YTD). Sementara itu, koreksi lebih besar terjadi pada indeks LQ45 yang menjadi acuan pasar modal Indonesia turun 24,67%. Penurunan hampir 40% YTD ditahun 2020 memperlihatkan 9 ekuitas konstituen LQ45 masih terkena dampak parah akibat Corona. PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS) mengalami koreksi paling parah, namun masih terkoreksi senilai 55,30% sepanjang tahun ini.CNBC Indonesia. Ditahun 2021 mengutip data Bursa Efek Indonesia (BEI), indeks LQ45 melemah 0,37% (YTD). Lalu ditahun 2022 dilansir dari bisnis.com, indeks LQ45 tercatat melemah hingga 5,76% selama sepekan mengikuti Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang jatuh 8,69% kelevel 6.597,99 selama 9-13 Mei 2022.

PT Adaro Energi Indonesia Tbk. (ADARO), PT Indika Energy Tbk. (INDY), PT Madco Energy Internasional Tbk. (MEDC), PT Bukit Asam Tbk. (PTBA), serta pT Indo Tambangraya Megah Tbk. (ITMG) termasuk top gainer LQ45 pada akhir perdagangan Kamis, 22/9/2022. Saham-saham ini mengalami pertumbuhan harga saham yang signifikan sejak awal tahun 2022, dengan kenaikan berkisar 62,5 persen hingga 123 persen. Meski demikian, komponen-komponen indeks LQ45 tampaknya masih dinilai murah atau undervalued. Rasio harga kepada pendapatan, atau PER, yang seringkali kurang dari sepuluh kali lipat, mencerminkan ini. Misalnya, ADARO memiliki PER aktual senilai 4,25 kali, INDY 2,69 kali, MEDC 5,91 kali, PTBA 4 kali, dan ITMG 2,19 kali. PT Timah Tbk. (TINS) memiliki PER 4,96 kali, serta pT Perusahaan Gas Negara Tbk. (PGAS) memiliki PER aktual senilai 8,07 kali. (URL-1, 2022)

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Keuntungan perusahaan juga tidak terlepas dari alokasi pendanaan. Pendanaan yang dimaksud ialah biaya modal perusahaan. Biaya modal secara esensial berperan penting dalam merefleksikan pergerakan pendanaan perusahaan melalui investasi yang optimal pada pasar modal sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Dalam pelaporan keuangan dan non keuangan dalam perusahaan, dibutuhkan transparansi dan akuntabilitas yang lebih besar. Karena semakin banyak tuntutan dari investor terkait dengan penyajian pelaporan keuangan yang maksimal sehingga diterapkannya *integrated reporting* atau pelaporan terintegrasi guna memberikan informasi yang lebih lengkap dan relevan tentang kinerja perusahaan terhadap para investor. Dan untuk mencapai profitabilitas maka ROA dijadikan sebagai ukuran efisiensi yang penting sebuah perusahaan dalam memanfaatkan aset-asetnya untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. Alasan penulis memilih perusahaan indeks LQ45 sebagai sampel penelitian dikarenakan pada saat penulis merumuskan beberapa variabel untuk dijadikan sebagai judul penelitian, ada salah satu variabel yakni *integrated reporting* dimana penerapannya masih bersifat opsional di Indonesia dikarenakan belum adanya regulasi yang mengatur penyusunan laporan keuangan dengan elemen-elemen IR yang kemudian dikatakan Dewan Pelaporan Terintegrasi

Internasional (IIRC) bahwa implementasi IR lebih ditujukan pada perusahaan besar. Alasan lainnya ialah pada periode 2020 hingga 2022 perusahaan indeks LQ45 mengalami fluktuasi harga saham pasca covid 19. Dan seperti yang diketahui bahwasannya perusahaan indeks LQ45 ialah perusahaan dengan saham likuiditas tinggi. Hal ini juga yang melatarbelakangi penulis untuk menambahkan variabel ROA juga memodifikasi biaya modal sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini.

Dari uraian latar belakang diatas, gap penelitian ini ialah ditemukan adanya ketidakkonsistenan dari hasil penelitian terdahulu mengenai ROA, serta penerapan IR yang masih bersifat sukarela di Indonesia serta penggunaan biaya modal sebagai moderasi kepada nilai perusahaan masih jarang diteliti, penulis tertarik untuk menjalankan penelitian berjudul **“Pentingnya Peran Biaya Modal dalam kinerja pasar: Analisis hubungan *Integrated Reporting*, *Return on Asset*, dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar diBEI 2020-2022”**.

1.2 Identifikasi, Pembatasan dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijabarkan diatas, untuk mempermudah pembahasan masalah yang sudah dirumuskan, didalam penelitian ini bisa diidentifikasi permasalahan:

1. *Integrated Reporting* (IR) belum diketahui dengan luas diIndonesia serta perusahaan cenderung masih menggunakan laporan tanggung jawab sosial (CSR) dan laporan keberlanjutan (SR).
2. Pengungkapan *Integrated Reporting* di Indonesia masih bersifat sukarela dikarenakan belum adanya regulasi serta peraturan yang mengatur dengan resmi laporan tahunan harus mengikuti serta menjurus pada *integrated reporting framework*.
3. Ketidakkonsistenan hasil penelitian yang meneliti pengaruh ROA kepada nilai perusahaan khususnya pada perusahaan indeks LQ45.

4. Keterbatasan penelitian terkait peran biaya modal sebagai variabel moderasi.

1.2.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah yang sudah diuraikan, rumusan masalah didalam penelitian ini ialah:

1. Apakah *Integrated Reporting* berpengaruh kepada nilai perusahaan LQ45 2020-2022 ?
2. Apakah ROA berpengaruh kepada nilai perusahaan LQ45 2020-2022 ?
3. Apakah biaya modal berpengaruh kepada nilai perusahaan LQ45 2020-2022 ?
4. Apakah biaya modal memoderasi *Integrated Reporting* kepada nilai perusahaan LQ45 2020-2022 ?
5. Apakah biaya modal memoderasi ROA kepada nilai perusahaan LQ45 2020-2022 ?

1.2.4 Pembatasan Masalah

Batasan masalah yang dipakai didalam penelitian ini dengan tujuan agar penelitian ini lebih spesifik ialah:

1. Penelitian dijalankan dengan sampel pada perusahaan indeks LQ45.
2. Perusahaan yang mempunyai laporan keuangan lengkap selama masa pengamatan, pengamatan yang dijalankan peneliti ialah tahun 2020-2022.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini:

1. Mengetahui apakah *Integrated Reporting* berpengaruh kepada nilai perusahaan LQ45 2020-2022.
2. Mengetahui apakah ROA berpengaruh kepada nilai perusahaan LQ45 2020-2022.
3. Umengetahui apakah biaya modal berpengaruh kepada nilai perusahaan LQ45 2020-2022.

4. Mengetahui apakah biaya modal memoderasi *Integrated Reporting* kepada nilai perusahaan LQ45 2020-2022.
5. Mengetahui apakah biaya modal memoderasi ROA kepada nilai perusahaan LQ45.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian, adapun manfaat penelitian yakni:

1. Manfaat Teoritis

Dengan teoritis, penelitian ini harus memperdalam pemahaman serta menyediakan data untuk kemajuan ilmu pengetahuan guna memperdalam pemahaman tentang variabel-variabel yang memengaruhi nilai perusahaan dan bagaimana kaitannya dengan hal tersebut, seperti pelaporan terintegrasi dan biaya modal. Untuk memperluas wawasan serta keahliannya, jurusan akuntansi juga bisa memanfaatkan penelitian ini sebagai referensi. Ini juga bisa berfungsi sebagai panduan perpustakaan untuk penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan

Mengoptimalkan nilai perusahaan, studi ini dimaksudkan untuk dipertimbangkan ketika mengambil keputusan kebijakan keuangan.

- b. Bagi Investor

Penelitian ini dimaksudkan agar bisa bermanfaat bagi investor dan calon investor saat membantu mereka mengambil keputusan investasi, khususnya ketika mengevaluasi kinerja sebuah perusahaan.

- c. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan bisa dipakai sebagai sumber referensi dan bahan informasi untuk menjalankan penelitian selanjutnya.